
Membedah Antonomasia: Kritik dan Identitas Sosial dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori

Winnarny Nurul Listary¹; Wahya¹; Wagiaty¹

¹Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Corresponding author, email: winnarny22001@mail.unpad.ac.id

Artikel Info

Received : 27 April 2026

Review : 7 Mei 2026

Accepted : 16 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI :

<https://doi.org/10.51673/jurnalistren di.v11i2.2922>

Abstract

This study examines the types, functions, and meanings of antonomasia as a form of criticism and social identity in Leila S. Chudori's novel *Namaku Alam*. The study aims to contribute to the advancement of knowledge in the field of linguistics, particularly in the study of stylistics. This research employs a qualitative-descriptive method using a stylistic approach and semantic theory. The descriptive data for this qualitative research consists of written words from the text of Leila S. Chudori's novel *Namaku Alam*. In this study, the descriptive data used consists solely of written words employed as linguistic phenomena. The results of this study indicate that antonomasia in the novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori is used to represent social criticism and identity by replacing a character's proper name with a title, profession, or specific attribute. Antonomasia in literary works is shaped by the author's writing style. The conclusion of this study is that antonomasia is divided into two types, namely group and persona, as well as five main functions, namely as a label or self-identity, nickname, praise or sarcasm, pseudonym (another name), and aesthetics or entertainment.

Keywords: Antonomasia, Criticism and Social Identity, Types and Functions of Antonomasia, Stylistics, Semantics

A. PENDAHULUAN

Popescu (2019) berpendapat bahwa sejak abad ke-20, pendekatan komprehensif terhadap transformasi nama diri menjadi kata-kata umum telah menjadi perhatian yang konsisten (Greenough dan Kittredge 1901: 372). Antonomasia merupakan jenis bahasa figuratif yang menggantikan nama diri dengan sebutan lain orang, benda, atau fenomena. Fowler (dalam Ratna, 2016) mengungkapkan bahwa hakikatnya kualitas ekspresi teks dibentuk atas dasar gaya bahasa atau bahasa figuratif. Bahasa figuratif dipakai untuk meningkatkan nilai estetis sebuah karya sastra dan mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara gamblang, berupa kritik, sindiran, humor, maupun ejekan. Popescu (2019) menyatakan bahwa antonomasia merupakan nama yang diaplikasikan pada bentuk ekspresi tersebut ketika gelar, jabatan, martabat, profesi, ilmu pengetahuan, atau perdagangan disertakan untuk menggantikan nama asli orang atau tempat (Borthwick, 1958). Kemudian, Antonomasia didefinisikan sebagai pergantian nama diri menjadi nama lain atau epitet (Galperin, 1981). Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2004), berpendapat bahwa antonomasia dapat dikatakan sebagai bentuk khusus sinekdoke yang menggunakan epitet sebagai pengganti nama diri dengan gelar resmi. Misalnya, *si jenius* tidak ingin terlihat menonjol.

Klasifikasi antonomasia menurut Widdowson (1992) yakni antonomasia linguistik dan antonomasia stilistika. Antonomasia dibentuk berdasarkan interaksi antara makna logikal dan makna nominal yang berlangsung secara bersamaan (Galperin, 1981). Jika hanya salah satu makna yang muncul, maka dapat dikatakan sebagai antonomasia linguistik, seperti kata *boycott* yang telah kehilangan makna ekspresifnya. Hal ini berkaitan dengan pendapat (Martin, 2013), menunjukkan penggunaan antonomasia dalam istilah linguistik digunakan untuk nama merek dagang, misalnya *vespa* (nama brand italia) untuk skuter. Merujuk pada pendapat Qizi & Azamovna (2025), antonomasia ditandai oleh perubahan gaya atau semantik ketika menyebutkan nama seseorang atau sesuatu melalui sebuah kata atau frasa. Sementara itu, antonomasia stilistika oleh (Widdowson, 1992) terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) mengadopsi nama diri yang memiliki kesamaan dengan epitet ('Einstein' untuk ilmuwan jenius); atau (2) mengadopsi istilah umum untuk menggantikan nama diri (Kota Kembang untuk Bandung). Tipe antonomasia yang kedua sering digunakan oleh penulis, *satirist*, dan komedian (Kizi, 2022). Oleh karena itu, antonomasia dibentuk untuk menggantikan nama diri oleh epitet, atribut, atau nama lain berdasarkan asosiasi ataupun karakteristik.

Secara garis besar, antonomasia memiliki dua tipe berdasarkan proses terbentuknya yakni, antonomasia metonimik dan antonomasia metaforik. Skrebnev (1994) menyebutkan bahwa nama diri yang menyerupai tokoh terkenal disebut antonomasia metaforik. Sedangkan, antonomasia metonimik merujuk pada kata atau frasa yang merepresentasikan karakteristik dari orang, benda, atau peristiwa. Antonomasia dapat merujuk pada konsep manusia maupun abstrak (Achilova, 2021). Saragih & Marpaung (2021) membagi jenis antonomasia menjadi dua, yaitu antonomasia metonimik dan antonomasia metaforik. Pendapat tersebut sejalan dengan Schwab (2024) yang memaparkan terkait *Vossian Antonomasia* (VA) atau antonomasia metaforik (*antonomasia 2*), yang merupakan sub-fenomena dari antonomasia klasik atau antonomasia metonimik (*antonomasia 1*). Sejalan dengan pernyataan Ratna (2016), yang menyatakan bahwa antonomasia tergolong subjenis dari metonimi. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Qizi (2025), yang membagi antonomasia menjadi dua, yakni (1) antonomasia metonimik: dibentuk melalui kiasan (2) antonomasia yg dibentuk melalui metafora. Hal lainnya, antonomasia adalah objek analisis baru dalam kajian stilistika, untuk mengungkapkan elemen tersembunyi dalam unsur gaya dengan pendekatan linguopragmatik dan kognitif (Z. Qizi, 2025).

Pada umumnya, bahasa figuratif digunakan untuk memperindah dan memberi kesan tertentu pada karya sastra, terutama novel untuk menciptakan karya sastra yang tidak monoton. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan karakteristik novel berupa teks panjang. Penelitian-penelitian terdahulu sering kali mengungkapkan penggunaan bahasa figuratif sebagai estetika saja, sehingga analisis data hanya dilakukan secara umum. Hal ini juga disebabkan beberapa karya menerapkan Bahasa figuratif dengan tujuan serupa. Peneliti menemukan keunikan data antonomasia dalam novel karya Leila yang jumlahnya cukup banyak. Hal lainnya, disebabkan oleh latar belakang cerita dalam novel yang memengaruhi berlimpahnya data antonomasia.

Novel *Namaku Alam* bercerita tentang kisah hidup Segara Alam, seorang remaja genius dengan *photographic memory*, yang dibesarkan di tengah tekanan stigma sosial Orde Baru karena masa lalu ayahnya sebagai tahanan politik (tapol) 1965. Alam hidup dengan menanggung beban sejarah, diskriminasi, dan luka keluarga. Fenomena ini menyebabkan kritik dan identitas sosial muncul dalam Masyarakat. Uniknya, tidak sedikit kecaman dan identitas diungkapkan secara implisit. Cara itu Leila tempuh dengan menerapkan antonomasia, yakni julukan-julukan secara tidak langsung. Peneliti tidak hanya tertarik dengan data yang melimpah, namun implikasi dari "antonomasia" itu sendiri. Hal ini mendukung pengarang untuk menyampaikan kritik dan sindiran

tanpa bertele-tele, namun implisit karena pada dasarnya struktur antonomasia bukan kalimat, melainkan kata dan frasa.

Secara definisi, stilistika adalah bidang yang menyelidiki gaya dan gaya bahasa. Namun, secara umum, ini lebih berkaitan dengan gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika, berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khusus sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan (Ratna, 2016). Bahasa figuratif (*figurative language*) dikenal juga dengan istilah majas atau gaya bahasa. Bentuk bahasa figuratif yakni, menggunakan bahasa yang mengandung makna bukan sebenarnya melainkan makna kiasan atau konotatif (Anwar dkk., 2023). Dalam bahasa figuratif, ditemukan kesamaan struktural dan kesamaan atribut (Ibáñez & Cervel, 2023). Klasifikasi bahasa figuratif cukup rumit dan terjadi percampuran antargaya bahasa. Dengan pendekatan stilistika, peneliti membedah peran antonomasia untuk membongkar makna konotatif antonomasia.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga menerapkan konsep semantik yang berkaitan dengan makna tidak sebenarnya atau makna konotatif. Semantik juga didefinisikan oleh Kridalaksana sebagai (1) bagian struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan ucapan serta (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti bahasa pada umumnya. Penemuan yang berjudul *Semantical Features of Antonomases in Literature* oleh Azamovna (2021) memaparkan bahwa antonomasia merupakan hasil dari proses interaksi manusia sehingga dapat memiliki makna yang lebih luas. Fenomena ini dapat dikaji melalui proses bicara dan bahasa. Antonomasia dapat berbeda tergantung pada waktu penggunaannya (Azamovna, 2021). Penelitian oleh Qizi & Azamovna (2025) mengupas tuntas penggunaan antonomasia dalam karya Shakespeare. Penemuan ini menyebutkan dua jenis antonomasia, yaitu generalisasi dan spesifikasi. Antonomasia sebagai perangkat stilistika memiliki makna logikal dan makna nominal, misalnya Si Hebat (Galperin, 1981). Fenves (2002) berpendapat bahwa antonomasia adalah kelompok sinekdoke yang menggunakan proper name untuk menggantikan istilah umum (misalnya the philosopher untuk Aristoteles).

Sementara itu, studi kasus yang dilakukan oleh Poghosyan & Gumashyan (2021) mengungkapkan peran penting antonomasia dalam wacana politik yang terdiri atas enam fungsi utama dan dua fungsi tambahan, yaitu informatif dan deklaratif, intelektual, kognitif, apelatif, persuasif, pengayaan, ornamen, dan motivasional. Fungsi-fungsi ini ditujukan untuk politik sehingga julukan-julukan yang diberikan secara implisit bersifat persuasif dan data yang didapat diperoleh dari teks kampanye atau yang berkaitan dengan politik untuk tujuan tertentu. Contohnya yaitu pada kampanye pemilihan Barack Obama tahun 2012, disebutkan “*a man not a savior*” menggambarkan motivasi juga sekaligus persuasif. Penelitian lainnya oleh Moyo (2025), membedah penggunaan antonomasia pada *The Ndebele of Lupane*, sebuah komunitas yang mayoritas berbahasa Ndebele di provinsi Matabeleland Utara, Zimbabwe. Ditemukan empat jenis data antonomasia yaitu: (1) *pejorative name*; (2) *speech patterns and idiosyncrasies*; (3) *names celebrating positive attributes*; dan (4) *self-referencing*. Sementara itu, peran antonomasia dalam karya-karya Shakespeare terdeteksi untuk mengekspresikan karakter, peran, dan popularitas sehingga mendapatkan makna yang mendalam dan menggambarkan karakter dan peran sosialnya (M. Qizi & Azamovna, 2025).

Dengan membandingkan antonomasia dalam puisi bahasa Inggris dan bahasa Uzbekistan, Kizi (2022) menegaskan bahwa antonomasia diklasifikasikan berdasarkan mekanisme semantik dalam penggunaannya. Perbedaan dari keduanya yakni, antonomasia dalam bahasa Inggris dibedakan berdasarkan tujuannya, baik linguistik maupun stilistika. Lain halnya, antonomasia dalam Uzbekistan terdapat kontroversi untuk membedakan dua klasifikasi tersebut. Menilik hal

ini, antonomasia dalam bahasa Indonesia bukanlah hal yang lumrah sehingga perlu pendalaman yang lebih jauh terkait proses pembentukannya. Dalam bahasa Indonesia, antonomasia banyak digunakan dalam kajian stilistika. Meskipun demikian, berdasarkan data, antonomasia bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan antonomasia bahasa Inggris. Namun, beberapa konteks terdapat hal yang serupa dengan antonomasia Uzbekistan, yakni bergantung pada kolokasi dan makna metonimik yang disebut sebagai antonomasia relatif. Hal ini disebabkan oleh struktur bahasa Indonesia yang acapkali menggunakan kata sandang yang dan penggunaan nama diri sekaligus pronomina pada frasa antonomasia. Misalnya, frasa *Segara Alam si tinggi besar itu*. *Segara Alam* sebagai identitas, *si tinggi besar* sebagai epitet (antonomasia), dan *itu* sebagai penjelas (konjungsi). Fenomena serupa juga telah lebih dulu terjadi pada penelitian Ismail & Adeeb (2013) yang membandingkan antonomasia dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Antonomasia terjadi antara pembicara dan lawan bicara (orang yang dijuluki) berkomunikasi secara langsung. Antonomasia juga dapat terjadi ketika pembicara secara tidak langsung menjuluki orang atau tokoh yang dikenalnya, baik secara akrab maupun tidak. Biasanya tokoh terkenal sering memiliki banyak julukan. Penulis menggunakan antonomasia dalam karyanya untuk tujuan tertentu (Azamovna, 2021). Antonomasia sangat populer di kalangan penulis dari berbagai periode dan kalangan budaya. Azamovna juga menegaskan bahwa antonomasia adalah unit budaya yang paling penting karena secara jelas menggambarkan perspektif sosial, adat istiadat, agama, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi, sistematisasi, klasifikasi, pengungkapan aspek kemunculan, studi dalam berbagai aspek, dan analisisnya selalu relevan dan penting bagi bidang linguistik. Studi terkait antonomasia masih tergolong baru.

Menurut Keraf (2004), antonomasia berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan kritik sosial dan mencerminkan identitas tokoh serta kondisi sejarah yang dialami. Peneliti mengamati bahwa bahasa figuratif antonomasia banyak digunakan dalam novel Leila S Chudori. Peneliti mengambil sampel data dari novel *Namaku Alam*. Dalam novel terdapat tokoh utama yang bernama Segara Alam atau lebih dikenal dengan sebutan “si Jenius.” Label ini bukan sekadar pengganti nama, melainkan simbol yang merefleksikan karakter tokoh, mengungkap fakta bahwa Alam memiliki kemampuan mengingat hal-hal detail, bahkan sejak ia kecil, sebut saja *photographic memory*. Segara Alam digambarkan sebagai sosok yang sensitif dan traumatis. Hal ini diperkuat dengan tindakan-tindakan, pemikiran, dan karakter yang merepresentasikan Alam. Penggunaan antonomasia juga mengukuhkan identitas tokoh sekaligus menyuarakan makna psikologis dan karakteristik yang mendalam tentang kehidupan dan perjuangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah jenis dan fungsi antonomasia yang merupakan bentuk kritik dan identitas sosial dalam kelompok masyarakat. Penelitian ini merupakan studi kasus pertama yang membahas antonomasia dengan objek novel dan studi kasus kedua yang membahas antonomasia di Indonesia selain penelitian oleh Saragih & Marpaung (2021) yang berjudul *Antonomasia in Hate Speech*. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dan menambah khasanah ilmu di bidang stilistika, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian serupa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika dan semantik untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendetail dan mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan makna dari data yang dikumpulkan. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, peneliti tidak hanya melihat gaya

bahasa secara formal, tetapi juga mempelajari kata-kata figuratif sebagai alat estetika untuk menyampaikan kritik sosial dan representasi identitas masyarakat dalam konteks sejarah yang diusung oleh penulis. Sementara itu, pendekatan semantik memberikan gambaran tentang perubahan makna dan hubungan referensial yang terjadi ketika nama orang diganti dengan jabatan, julukan, atau deskripsi atributif tertentu. Kemudian, penyajian dan analisis data dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Penulis akan menjelaskan antonomasia dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang unik dan merepresentasikan kritik sosial dan cerminan identitas masyarakat dengan penggantian nama panggilan atau jabatan seseorang.

Penelitian ini menggunakan novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori sebagai sumber data utama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat yang akurat dan relevan. Peneliti memeriksa teks secara menyeluruh (*close reading*) pada novel untuk memahami konteks cerita dan mengidentifikasi setiap unit kebahasaan yang ditunjukkan sebagai antonomasia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat untuk memahami konteks cerita dan memahami setiap unit kebahasaan yang ditunjukkan sebagai antonomasia. Kemudian peneliti mencatat kutipan kalimat yang mencantumkan penggunaan antonomasia ke dalam lembar data dan identitas baris, serta halaman selama proses menyimak untuk menjamin otentisitas dan akurasi. Selanjutnya, proses seleksi ketat atau Teknik PUP (Pilah unsur penentu) digunakan untuk mengumpulkan data untuk memastikan bahwa hasilnya tidak bertentangan dengan batasan teoretis antonomasia, yaitu penggantian nama diri dengan atribut, posisi, atau deskripsi tertentu.

Setelah data tervalidasi, analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi, penafsiran, dan penarikan simpulan. Secara teknis, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam satuan lingual berupa kata dan frasa, kemudian menganalisis jenis dan fungsi kata-kata tersebut berdasarkan konteks kalimat ketika antonomasia muncul. Pada tahap penafsiran, peneliti mengamati setiap pilihan kata dan menafsirkan dampak setiap antonomasia pada penokohan, efek dramatik, dan dinamika sosial pada alur cerita. Setelah hasil diklasifikasikan dan ditafsirkan, analisis dilakukan untuk mencapai simpulan mengenai pola penggunaan, frekuensi, dan signifikansi antonomasia sebagai alat stilistika yang khas untuk novel *Namaku Alam*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan riset ini yaitu jenis dan fungsi antonomasia serta penandanya dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Batasan-batasan antonomasia merujuk pada sumber data dan dikaji berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian dianalisis menggunakan pendekatan stilistika dan semantik untuk membedah makna antonomasia. Studi kasus ini menemukan dua jenis antonomasia, yakni antonomasia kelompok dan antonomasia individu.

Antonomasia kelompok lazimnya ditandai oleh kata atau frasa yang menunjukkan sebutan untuk grup atau sekelompok orang, seperti (1) didahului kata sandang *para*. Contohnya *para penghitung dosa*; (2) terjadi pengulangan kata, didahului kata ulang atau duplikasi dan kata numeral. Contohnya kata *teman-temannya* yang berasal dari kata dasar *teman*, *duo* pendiri; (3) terdapat atau didahului kata benda kolektif atau yang mengindikasikan kelompok, seperti *sekumpulan*, *segerombolan*, *warga*, dsb. Misalnya pada frasa *segerombolan kutu*; atau (4) terdapat penanda individu sebagai perwakilan kelompok. Misalnya, kata *seniman* pada frasa *Seniman Senen* yang mengacu pada seniman-seniman di Pasar Senen. Dengan demikian, penulis mengklasifikasikan jenis antonomasia yang ditandai oleh ciri-ciri tersebut.

Halliday dan Hasan (1976) mengungkapkan nama lain atau penamaan yang tergolong aspek referensi personal dalam teks yakni, cara Penutur menyebut pihak lain dengan istilah tertentu untuk membangun hubungan sosial dan makna teks. Antonomasia persona acapkali disandingkan dengan kata sandang yang merujuk pada individu seperti: *si; sang*. Selanjutnya, antonomasia yang memiliki penanda diawali kata ganti orang (pronomina) seperti: *mbak, ibu, dan pak/bapak*.

Table 1. Jenis dan Penanda Antonomasia

No	Antonomasia	Penanda	Hal
<i>Antonomasia Kelompok</i>			
1	Aku merasa seperti kakek tua berusia 90 tahun yang selalu harus dibimbing ke mana-mana. Tinggal ditambah teriakan “Ha? Ha? Nggak denger” karena pendengaran berkurang, lengkaplah aku sebagai lelaki senja yang sudah siap menghadap <i>para penghitung dosa</i> . (NA,5,3)	Didahului kata sandang <i>para</i>	308
2	Dengan falsafah <i>duo pendiri</i> ini—yang kemudian didukung secara moral dan finansial oleh lima pendiri lainnya—SMA Putra Nusa berdiri dengan kata kunci: bebas dan mandiri, dua kata yang sama sekali langka dan mewah di masa Orde Baru. (NA,2,1)	Didahului kata numeral, yakni kata <i>duo</i>	179
3	Amelia juga tampaknya langsung memutuskan Bimo dan aku sebagai <i>domba-domba</i> yang perlu dilindungi. (NA,1,2)	Didahului pengulangan kata, yakni <i>domba-domba</i>	312
4	Perkara menghajar <i>segerombolan kutu</i> macam Boris dan kawan-kawannya mudah sekali. (NA,4,9)	Didahului kata benda kolektif, yakni <i>segerombolan</i>	103
5	Tentu saja Tri, si pelajar SMA yang paling cerdas itu, mencoba menjelaskan kepada <i>gerombolan bodoh</i> itu bahwa mahalnyanya barang-barang yang dijual di pertokoan mewah karena harus memperhitungkan pajak, penyewaan toko, dan seterusnya. (NA,2,9)	Didahului kata benda kolektif, yakni <i>gerombolan</i>	135
6	“Akhirnya aku memutuskan ikut bantu-bantu toko material Pakde di Salemba di Jakarta. Tapi karena aku gemar membaca, biasanya sore-sore habis kerja di toko Pakde, aku jalan-jalan ke Kwitang dan Pasar Senen, beli buku bekas dan bergaul dengan para penjual buku. Di zaman itu, seniman-seniman Jakarta, kan, berkumpul di Pasar Senen, dan mereka dijuluki sebagai <i>Seniman Senen</i> . Nah, belakangan, kalo ndak salah 1968 atau 1969, TIM didirikan, seniman mulai berkumpul di situ.” (NA,1,5)	Kata benda individu sebagai perwakilan kelompok, yakni <i>seniman</i>	301
<i>Antonomasia Persona/Individu</i>			
7	“Iya, misalnya, kalau kamu sedang bermain halma, ada anak tetangga yang berbeda agama, kamu akan ajak main atau tidak?” Bimo dan aku saling memandang. “Ya, pasti dong, masa tak diajak main?” Bimo <i>si kelinci</i> membalas dengan polos. (NA,5,2)	Didahului kata sandang <i>si</i>	187
8	“Tiba-tiba gue merasa bersalah pada <i>Opa Brewok</i> dari Jerman,” kata Bimo melirik ke kiri dan kanan, seolah-olah penganut Opa Brewok akan para ahli tafsirnya akan segera mencengkeramnya hanya karena dia mengagumi lukisan berharga mahal. (NA,1,1)	Terdapat pronomina <i>opa</i>	184
9	Rupanya <i>monyet nomor 1</i> bernama Trimulya jatuh kasihan dan sejak kecelakaan itu dia memerintahkan aku untuk nebeng mobilnya untuk didrop di asrama. Dengan demikian, <i>monyet nomor 2</i> bernama Bimo ikut-ikutan nebeng duduk di belakang bersamaku. (NA,3,5&8)	Terdapat nomina tunggal, yakni <i>monyet</i> dan penomoran (<i>nomor 1</i> dan <i>nomor 2</i>)	295

Peran antonomasia dalam karya-karya Shakespeare terdeteksi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) menciptakan karakter yang hidup; (2) meningkatkan ekspresivitas dalam tutur; (3) dalam tragedi; (4) dalam komedi; (5) dalam historis (M. Qizi & Azamovna, 2025). Hal ini berkaitan dengan isi dari karya-karya Shakespeare. Dengan acuan tersebut, peneliti menemukan beberapa fungsi antonomasia dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Fungsi antonomasia terbagi menjadi 5 yaitu: (1) sebagai label atau identitas; (2) sebagai julukan tempat, orang, atau sekumpulan orang; (3) bentuk dari pujian atau sindiran; (4) sebagai nama lain atau samaran; (5) menambah kesan kepada pembaca.

Table 2. Fungsi dan Penanda Antonomasia

No	Antonomasia	Penanda	Hal
Label/Identitas			
1	Aku merasa seperti kakek tua berusia 90 tahun yang selalu harus dibimbing ke mana-mana. Tinggal ditambah teriakan “Ha? Ha? Nggak denger” karena pendengaran berkurang, lengkaplah aku sebagai lelaki senja yang sudah siap menghadap <i>para penghitung dosa</i> . (NA,5,3)	Ditandai frasa nomina tugas atau peran, yakni <i>penghitung dosa</i>	108
2	Dengan falsafah <i>duo pendiri</i> ini—yang kemudian didukung secara moral dan finansial oleh lima pendiri lainnya—SMA Putra Nusa berdiri dengan kata kunci: bebas dan mandiri, dua kata yang sama sekali langka dan mewah di masa Orde Baru. (NA,2,1)	Ditandai kata benda yang merepresentasikan latar belakang, yakni <i>pendiri</i>	179
Julukan			
10	Ibu retno menambahkan penjelasan Amelia dengan suara yang dalam dan kalimat yang ringkas bahwa dia adalah <i>guru Civic</i> . (NA,5,1)	Ditandai adjektiva yang merepresentasikan keahlian, yakni <i>Civic</i>	208
7	“Iya, misalnya, kalau kamu sedang bermain halma, ada anak tetangga yang berbeda agama, kamu akan ajak main atau tidak?” Bimo dan aku saling memandang. “Ya, pasti dong, masa tak diajak main?” Bimo <i>si kelinci</i> membalas dengan polos. (NA,5,2)	Ditandai nomina khusus yang merepresentasikan keakraban, yakni <i>kelinci</i> (bermakna positif)	187
8	“Tiba-tiba gue merasa bersalah pada <i>Opa Brewok</i> dari Jerman,” kata Bimo melirik ke kiri dan kanan, seolah-olah penganut <i>Opa Brewok</i> akan para ahli tafsirnya akan segera mencengkeramnya hanya karena dia mengagumi lukisan berharga mahal. (NA,1,1)	Ditandai pronomina persona yang merepresentasikan keakraban, yakni <i>Opa</i>	184
4	Perkara menghajar <i>segerombolan kutu</i> macam Boris dan kawan-kawannya mudah sekali. (NA,4,9)	Didahului kata benda kolektif, yakni <i>segerombolan</i>	103
Pujian dan Sindiran			
11	“Arini, ini Alam <i>si jenius</i> dan ini Bimo <i>si pelukis dahsyat</i> . Alam, Bimo, ini Arini, Wakil Ketua Kelas 2A.” (NA,6,1)	Ditandai adjektiva intelektual dan nomina kemahiran, yakni <i>jenius</i> dan <i>pelukis</i>	189
9	Rupanya <i>monyet nomor 1</i> bernama Trimulya jatuh kasihan dan sejak kecelakaan itu dia memerintahkan aku untuk nebeng mobilnya untuk didrop di asrama. Dengan demikian, <i>monyet nomor 2</i> bernama Bimo ikut-ikutan nebeng duduk di belakang bersamaku. (NA,3,5&8)	Terdapat nomina khusus bermakna negatif, yakni <i>monyet</i>	295
12	Mereka, kan, tokoh terkenal semua: Jendral Nasution, Ali Sadikin, dan seterusnya. Ayahku hanya satu dari banyak orang yang hadir dalam rapat-	Ditandai nomina khusus yang berkonotasi negatif, yakni <i>lalat</i>	316

	rapat petisi itu. Akibatnya, beliau sempat didatangi, sih, beberapa kali oleh <i>om-om latat</i> .” (NA,5,4)		
5	Tentu saja Tri, si pelajar SMA yang paling cerdas itu, mencoba menjelaskan kepada <i>gerombolan bodoh</i> itu bahwa mahalnnya barang-barang yang dijual di pertokoan mewah karena harus memperhitungkan pajak, penyewaan toko, dan seterusnya. (NA,2,9)	Ditandai adjektiva negatif, yakni <i>bodoh</i>	135
	Nama Samaran>Nama Lain		
13	“Jadi, itu yang aku dengar dari salah seorang tapol yang kini diam-diam bekerja di media, seperti majalah Zaman, sebut saja namanya <i>Pak A</i> . Nah, <i>Pak A</i> ini juga sesama tahanan di Unit III. Kata <i>Pak A</i> kisah perjalanan tetralogi Bumi Manusia ini unik sekali dan bener-bener bergerilya.” (NA,2,1)	Ditandai nama inisial <i>A</i>	304
	Estetika/Hiburan		
6	“Akhirnya aku memutuskan ikut bantu-bantu toko material Pakde di Salemba di jakarta. Tapi karena aku gemar membaca, biasanya sore-sore habis kerja di toko Pakde, aku jalan-jalan ke Kwitang dan Pasar Senen, beli buku bekas dan bergaul dengan para penjual buku. Di zaman itu, seniman-seniman jakarta, kan, berkumpul di Pasar Senen, dan mereka dijuluki sebagai <i>Seniman Senen</i> . Nah, belakangan, kalo ndak salah 1968 atau 1969, TIM didirikan, seniman mulai berkumpul di situ.” (NA,1,5)	Ditandai nomina khusus, yakni <i>Senen</i> (berasal dari nama hari: senin)	301
14	“ <i>Geng Duran Duran</i> . Hahaha!” Andre dan Jay tertawa terbahak-bahak. (NA,6,1)	Ditandai nomina nama diri, yakni <i>Duran Duran</i> (bermakna sebagai hiburan)	408

Berdasarkan temuan yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori terdapat jenis-jenis antonomasia yang dikategorikan ke dalam dua sub-jenis. Lalu, ditemukan pula fungsi-fungsi yang terbentuk melalui penggunaan antonomasia. Hal ini ditinjau dari segi proses pembentukannya, kata yang mendampingi, konteks kalimat, dan kelas kata epitet. Selain itu, seluruh data yang ditemukan ditujukan untuk persona (orang), karena keterbatasan data dan pengelompokkan yang rumit. Dengan demikian, paparan-paparan berikut merupakan hasil analisis antonomasia untuk persona dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

a. Jenis Antonomasia

Dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, antonomasia memiliki keberagaman variasi. Klasifikasi antonomasia Saidov & Achilova (2022), mengemukakan bahwa antonomasia merujuk kepada dua ciri, yakni sebagai pemahaman kelompok tertentu dan ikonik atau simbol kelompok linguokultural tertentu. Oleh karena itu, antonomasia diklasifikasikan menjadi antonomasia kelompok dan individu. Antonomasia kelompok merupakan jenis antonomasia yang mewakili nama atau julukan kelompok tertentu berdasarkan kegiatan, keunikan, dan karakteristik dari kelompok tersebut. Antonomasia individu diberi gelar atau predikat dengan ciri-ciri tertentu. Berdasarkan tuturannya, data dapat diperoleh dari bentuk kalimat langsung maupun tidak langsung.

1. Antonomasia Kelompok

Antonomasia jenis ini lazimnya ditandai oleh kata atau frasa yang menunjukkan sebutan untuk grup atau sekelompok orang. Berikut contoh antonomasia didahului kata sandang jamak (plural) yakni, para.

(1) Aku merasa seperti kakek tua berusia 90 tahun yang selalu harus dibimbing ke mana-mana. Tinggal ditambah teriakan “Ha? Ha? Nggak denger” karena pendengaran berkurang, lengkaplah aku sebagai lelaki senja yang sudah siap menghadap *para penghitung dosa*. (NA,5,3)

Pada data (1), terdapat frasa *para penghitung dosa*. Menurut KBBI, kata *para* berarti ‘kata penyerta yang menyatakan, pengacuan ke kelompok’. Kata *para* merupakan kata sandang kelompok yang paling umum digunakan. Uniknya, *para* seringkali ditujukan untuk panggilan sekelompok orang yang memiliki kesamaan tertentu, seperti pekerjaan, jenis kelamin, keahlian, dsb. Kemudian, *penghitung dosa* dalam konteks ini merujuk pada malaikat yang memiliki tugas yang berkaitan dengan perhitungan dosa. Oleh karena itu frasa *para penghitung dosa* tergolong ke dalam jenis antonomasia kelompok.

Ciri selanjutnya, antonomasia jenis kelompok ditandai oleh reduplikasi penuh (dwilingga) dan kata numeral. Reduplikasi kata sebagai penanda antonomasia kelompok, seperti frasa *anak-anak monyet* terdapat kata *anak-anak* merupakan ciri dan *monyet* adalah julukan dari kelompok tersebut. Kemudian, reduplikasi kata yang dirujuk, seperti *domba-domba* menandakan bahwa yang dimaksud lebih dari satu. Terakhir, ditandai kata numeral, seperti *duo* atau *dua*, dll.

(2) Dengan falsafah *duo pendiri* ini—yang kemudian didukung secara moral dan finansial oleh lima pendiri lainnya—SMA Putra Nusa berdiri dengan kata kunci: bebas dan mandiri, dua kata yang sama sekali langka dan mewah di masa Orde Baru. (NA,2,1)

Pada data (2) terdapat frasa *duo pendiri*. Kata *duo* berarti dua dalam bahasa Minang. *Duo* diklasifikasikan sebagai kelas kata numeralia karena digunakan untuk menghitung wujud. Dengan demikian, frasa *duo pendiri* merupakan jenis antonomasia kelompok yang menandakan dua orang pendiri SMA Putra Nusa sebagai pelopor pembentukan sistem belajar siswa di sekolah tersebut.

(3) Amelia juga tampaknya langsung memutuskan Bimo dan aku sebagai *domba-domba* yang perlu dilindungi. (NA,1,2)

Pada data (3) terdapat kata *domba-domba* yang menandakan bahwa julukan ditujukan lebih dari satu atau sekelompok domba. *Domba-domba* merupakan bentuk reduplikasi dwilingga. Pada konteks ini, pengulangan kata terjadi pada antonomasia bukan sebagai penanda, melainkan kata sebutan itu sendiri.

Menilik temuan data dalam novel, antonomasia kelompok ditandai juga oleh kata benda kolektif, seperti kata *sekumpulan*, *segerombolan*, *geng*, *warga*, *keluarga*, dan *keturunan*. Antonomasia yang langsung ditandai oleh nomina kolektif banyak ditemukan menggunakan huruf kapital, sebab nomina merujuk pada julukan persona. Hal ini selaras dengan pendapat Galperin (1981) bahwa salah satu penanda antonomasia yaitu penggunaan huruf kapital di awal kata. Hal ini menandakan bahwa julukan merupakan pemberian nama resmi dan dikenal khalayak umum.

(4) Perkara menghajar *segerombolan kutu* macam Boris dan kawan-kawannya mudah sekali. (NA,4,9)

(5) Tentu saja Tri, si pelajar SMA yang paling cerdas itu, mencoba menjelaskan kepada *gerombolan bodoh* itu bahwa mahalnnya barang-barang yang dijual di pertokoan mewah karena harus memperhitungkan pajak, penyewaan toko, dan seterusnya. (NA,2,9)

Pada data (4) dan data (5), ditemukan frasa *segerombolan kutu* dan *gerombolan bodoh*. Kata *segerombolan* berasal dari kata *gerombolan* + prefiks *se-*. Menurut Dilivia dkk. (2023) prefiks *se-* berfungsi membentuk nomina, numeralia, adjektiva, dan adverbialia. Kata *gerombolan* memiliki makna kelompok, kawan, atau kawan pengacau (perusuh dan sebagainya). Dalam konteks ini, *segerombolan* dan *gerombolan* merupakan kata benda yang merujuk pada kelompok yang ditujukan untuk kawan perusuh.

Selain daripada simbol-simbol kelompok, antonomasia kelompok juga ditandai dengan kata atau frasa yang ditujukan untuk mewakili kelompok. Hal ini terbentuk akibat kesamaan nasib, latar belakang, dan karakter sehingga tersampaikan dengan epitet atau apelifikatif berupa kata benda khusus tunggal.

(6) “Akhirnya aku memutuskan ikut bantu-bantu toko material Pakde di Salemba di Jakarta. Tapi karena aku gemar membaca, biasanya sore-sore habis kerja di toko Pakde, aku jalan-jalan ke Kwitang dan Pasar Senen, beli buku bekas dan bergaul dengan para penjual buku. Di zaman itu, seniman-seniman Jakarta, kan, berkumpul di Pasar Senen, dan mereka dijuluki sebagai *Seniman Senen*. Nah, belakangan, kalo ndak salah 1968 atau 1969, TIM didirikan, seniman mulai berkumpul di situ.” (NA,1,5)

Pada data (6), ditemukan frasa *Seniman Senen*. Sebutan tersebut untuk seniman-seniman Jakarta yang berkumpul di Pasar Senen. Kata *seniman* merujuk pada individu, bukan kelompok. Namun, Leila menegaskan *Seniman Senen* adalah julukan seniman-seniman Jakarta yang berkumpul di Pasar Senen (Chudori, 2024). Jadi, kata *seniman* dipakai untuk mewakili kelompok yang memiliki keahlian dan tempat yang sama.

2. Antonomasia Persona atau Individu

Antonomasia personal acapkali disandingkan dengan kata sandang yang merujuk pada individu seperti: *si*; *sang*. Selanjutnya, dalam konteks ini ditemukan penggunaan pronomina persona sapaan sebagai penanda kategori persona. Misalnya, kata sapaan *Mbak*, *Pak*, dan *Opa*.

Pada novel *Namaku Alam*, terdapat penggunaan kata sandang *sang* dan *si* untuk mendampingi nomina. Kata sandang *si* acapkali digunakan dalam konteks akrab, informal, personifikasi atau ejekan. Kata sandang *sang* acapkali digunakan dalam konteks formal. Namun, tidak menutup kemungkinan keduanya ditujukan dalam konteks sebaliknya.

(7) “Iya, misalnya, kalau kamu sedang bermain halma, ada anak tetangga yang berbeda agama, kamu akan ajak main atau tidak? Bimo dan aku saling memandang. “Ya, pasti dong, masa tak diajak main?” Bimo *si kelinci* membalas dengan polos. (NA,5,2)

Pada data (7) terdapat frasa *si kelinci*. Frasa ini merujuk pada individu yang merupakan antonomasia jenis individu dengan penanda kata sandang *si*. Hal ini diperjelas pada kata sebelumnya yang ditujukan kepada “Bimo”.

(8) “Tiba-tiba gue merasa bersalah pada *Opa Brewok* dari Jerman,” kata Bimo melirik ke kiri dan kanan, seolah-olah penganut *Opa Brewok* akan para ahli tafsirnya akan segera mencengkeramnya hanya karena dia mengagumi lukisan berharga mahal. (NA,1,1)

Pada data (8), terdapat frasa *Opa Brewok*. *Opa* memiliki arti kakek. Kata *Opa* merupakan kata benda yang bersifat tunggal. Pada konteks ini, *Opa Brewok* ditujukan untuk Karl Marx, pencetus teori ekonomi. Jadi, frasa *Opa Brewok* dikategorikan sebagai antonomasia individu atau persona.

Sementara itu, antonomasia juga ditandai kata benda tunggal mengacu pada kata dasar yang tergolong nomina umum, berubah menjadi jamak apabila ditambahkan kata sandang atau terjadi proses reduplikasi pada kata tersebut atau yang disebut sebagai kata turunan. Antonomasia juga bercirikan kata benda khusus (*proper noun*) yang bersifat tunggal. Selain itu, penerapan kata bilangan tunggal menandakan antonomasia individu atau persona.

(9) Rupanya *monyet nomor 1* bernama Trimulya jatuh kasihan dan sejak kecelakaan itu dia memerintahkan aku untuk nebeng mobilnya untuk didrop di asrama.

Dengan demikian, *monyet nomor 2* bernama Bimo ikut-ikutan nebeng duduk di belakang bersamaku. (NA,3,5&8)

Pada data (9) terdapat frasa *monyet nomor 1* dan *monyet nomor 2*. Kata ‘monyet’ adalah kata benda tunggal, merujuk pada satu objek. Dalam konteks, kata *monyet* tergolong kata benda khusus. Hal ini ditandai penggunaan numeral dan penomoran. Jadi, kata benda tunggal diperjelas dengan pengurutan ‘nomor 1’ dan ‘nomor 2’.

b. Fungsi Antonomasia

Antonomasia merupakan jenis bahasa figuratif yang penggunaannya dipakai untuk tujuan tertentu. Ismail & Adeeb (2013) menyatakan bahwa efek stilistik dari antonomasia bergantung pada penamaan tertentu yang tidak terduga yang diungkapkan lewat kombinasi kata (Sort 1989: 73). Kemudian beberapa pendapat lain menyederhanakan fungsi antonomasia berdasarkan objek kajian penelitian. Dengan demikian, berikut fungsi-fungsi antonomasia berdasarkan temuan yang diperoleh dan diteliti kembali dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

1. Antonomasia sebagai Label atau Identitas Diri

Antonomasia sebagai label atau identitas dapat diartikan sebagai pembeda atau ciri khas seseorang yang diberikan secara langsung kepada subjek yang dimaksudkan.

(1) Aku merasa seperti kakek tua berusia 90 tahun yang selalu harus dibimbing ke mana-mana. Tinggal ditambah teriakan “Ha? Ha? Nggak denger” karena pendengaran berkurang, lengkaplah aku sebagai lelaki senja yang sudah siap menghadap *para penghitung dosa*. (NA,5,3)

Pada data (1), terdapat frasa *para penghitung dosa*. Dalam ajaran Islam, malaikat Raqib dan Atid bertugas mencatat amal baik dan buruk. *Para penghitung dosa* dapat merujuk pada malaikat Raqib dan Atid. Julukan ini berfungsi sebagai label sebab tugas mereka sebagai penghitung dosa di akhirat.

(2) Dengan falsafah *duo pendiri* ini—yang kemudian didukung secara moral dan finansial oleh lima pendiri lainnya—SMA Putra Nusa berdiri dengan kata kunci: bebas dan mandiri, dua kata yang sama sekali langka dan mewah di masa Orde Baru. (NA,2,1)

Pada data (2). Terdapat frasa *duo pendiri*. Istilah ini ditujukan untuk orang yang dikenal banyak orang dan tidak berhadapan secara langsung. Menurut Krasnykh dalam Saidov dan Achilova (2022), fenomena tersebut berkaitan dengan popularitas, pengakuan, dan tingkat popularitas.

2. Antonomasia sebagai Julukan

Dalam istilah linguistik, julukan disebut juga epitet. Menilik definisi julukan dalam KBBI, merupakan nama pemberian yang berhubungan dengan posisi atau keistimewaan seseorang, atau nama sebagai gelar kehormatan, dan dapat berarti ejekan atau kecaman. Klasifikasi julukan juga ditandai oleh penggunaan kata sandang *si* dan *sang*, karena subjek dan objek tidak berhadapan secara langsung atau melalui perantara orang ketiga. Berdasarkan penerapannya, antonomasia sebagai julukan terbagi menjadi tiga. Sebutan atau panggilan kepada individu atau kelompok yang ahli dalam aspek tertentu tergolong ke dalam antonomasia, yang berfungsi sebagai julukan keahlian.

(10) Ibu Retno menambahkan penjelasan Amelia dengan suara yang dalam dan kalimat yang ringkas bahwa dia adalah *guru Civic*. (NA,5,1)

Pada data (10), ditemukan frasa *guru Civic*. *Civic* (dalam bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Latin '*civis*' yang berarti Kewarganegaraan. Pada kalimat berikutnya, menyebutkan bahwa *civic* berkaitan dengan kewarganegaraan: Ketika dia menangkap tanda tanya di mataku, Ibu Retno menjelaskan di sekolah itu pelajaran Civic menaungi semua pelajaran mengenai hubungan negara atau *state*, lembaga negara, dan masyarakat, maka tentu saja apa yang diwajibkan pemerintah seperti Pendidikan Pancasila juga masuk di bawah payung mata pelajaran ini. Julukan ini diberikan kepada Ibu Retno selaku guru mata pelajaran Civic.

Selain itu, antonomasia kesayangan terbentuk atas dasar kedekatan antartokoh. Kata kesayangan berasal dari bentuk dasar sayang, kasih, dan cinta, lalu ditambahkan imbuhan ke-an menjadi kesayangan sehingga menjadi bentuk nomina yang merujuk pada objek sayang itu sendiri.

(7) "Iya, misalnya, kalau kamu sedang bermain halma, ada anak tetangga yang berbeda agama, kamu akan ajak main atau tidak?"

Bimo dan aku saling memandang. "Ya, pasti dong, masa tak diajak main?" Bimo *si kelinci* membalas dengan polos. (NA,5,2)

Pada data (7) terdapat frasa *si kelinci* yang merujuk kepada Bimo. Julukan ini adalah gambaran tokoh Alam terhadap sahabatnya yang menjawab pertanyaan dengan spontan atau apa adanya. Hal itu dipertegas dengan kata 'polos' pada pernyataan Alam. Menurut KBBI, kata 'polos' berarti sederhana, jujur, tidak mengada-ada atau apa adanya.

(8) "Tiba-tiba gue merasa bersalah pada *Opa Brewok* dari Jerman," kata Bimo melirik ke kiri dan kanan, seolah-olah penganut *Opa Brewok* akan para ahli tafsirnya akan segera mencengkeramnya hanya karena dia mengagumi lukisan berharga mahal. (NA,1,1)

Pada data (8), terdapat frasa *Opa Brewok*. Dalam bahasa Belanda, 'opa' berarti kakek. Di Indonesia panggilan ini merupakan panggilan sayang. Istilah ini juga umum digunakan di Jerman. Kemudian, kata 'brewok' adalah ciri fisik yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan data tersebut disebutkan bahwa opa brewok memiliki penganut dan berasal dari Jerman, sehingga dapat

diartikan bahwa frasa ‘Opa Brewok’ merujuk pada tokoh figur dari Jerman. Hal tersebut ditegaskan pada teks paragraf selanjutnya yakni, “Baru beberapa bab, nggak ngerti kenapa teori ekonomi seperti itu saja bisa bikin dunia terbelah...”. Maka, ‘Opa Brewok’ dalam konteks tersebut yaitu Karl Marx, pencetus teori ekonomi yang terkenal.

Sementara itu, antonomasia sebagai julukan kebencian berfungsi sebagai bentuk perasaan dendam terhadap seseorang atau sekelompok orang yang memiliki konflik atau mengundang konflik. Dalam ujaran kebencian, antonomasia digunakan untuk menggantikan kata-kata yang bermakna negatif.

(4) Perkara menghajar *segerombolan kutu* macam Boris dan kawan-kawannya mudah sekali. (NA,4,9)

Pada data (4), ditemukan frasa *segerombolan kutu*. Kutu adalah parasit atau hama yang bersarang di rambut. Frasa *segerombolan kutu* merupakan bentuk kebencian kepada tokoh Boris dan teman-temannya yang seringkali mengganggu Bimo dan Alam. Layaknya kutu yang merupakan sebuah hama, frasa *segerombolan kutu* bertujuan sebagai ujaran kebencian tokoh Alam kepada tokoh Boris dan teman-temannya.

3. Antonomasia sebagai Pujian dan Sindiran

Fungsi antonomasia yang ketiga yaitu mewakili pujian dan sindiran ataupun kritik. Kedua kata ini memiliki makna kebalikan, pujian ketika sang tokoh disenangi individu atau kelompok tertentu. Dalam penggunaannya, antonomasia sebagai sindiran juga dapat berperan untuk menggantikan kata-kata negatif yang merujuk kepada identitas penting atau memiliki jabatan dalam suatu kelompok atau tatanan masyarakat. Antonomasia yang bersifat pujian ditonjolkan dari karakter yang paling unggul dari tokoh.

(11) “Arini, ini Alam *si jenius* dan ini Bimo *si pelukis dahsyat*. Alam, Bimo, ini Arini, Wakil Ketua Kelas 2A.” (NA,6,1)

Pada data (11), terdapat frasa *si jenius* dan *si pelukis dahsyat*. Menurut KBBI, ‘jenius’ adalah kemampuan atau bakat yang luar biasa yang dimiliki seseorang. Julukan *si jenius* dinobatkan untuk Alam, dengan kecerdasan dan kemampuan *photographic memory*-nya. Selain itu, Alam memiliki keahlian di bidang karate dan pintar di mata pelajaran. Dalam novel, kelihaihan tokoh Alam terbukti oleh perannya sebagai pelatih karate dan dedikasinya sebagai anggota cerdas cermat untuk mewakili sekolah. Frasa *si pelukis dahsyat* merupakan label untuk Bimo yang gemar dan pandai melukis.

Lain halnya, antonomasia digunakan untuk tujuan menyindir atau mengejek sehingga banyak dipakai oleh *satirists*. Sindiran adalah kata-kata yang mengandung celaan yang secara tidak langsung berisi ejekan.

(3) Amelia juga tampaknya langsung memutuskan Bimo dan aku sebagai *domba-domba* yang perlu dilindungi. (NA,1,2)

Pada data (3) terdapat frasa *domba-domba* yang diperuntukkan tokoh Bimo dan Alam. Kata *domba* digunakan untuk menggambarkan situasi atau karakter tokoh. Menilik dari sifatnya, *domba* cenderung mengikuti pemimpin dan penakut, sedangkan dalam konteks ini Amelia

divisualisasikan sebagai sosok yang tegas. Karakter tersebut digambarkan Leila dalam kalimat “...sikapnya yang tegas, dominan dan galak, tetapi instingku mengatakan aku bakal betah berkawan dengannya karena dia akan menjadi kawan yang setia.” Hal ini mendukung perannya sebagai ketua kelas.

Lain halnya dengan Bimo dan Alam yang memiliki latar belakang keturunan tahanan politik. Ditambah lagi pengalaman yang diceritakan Alam di depan kelas Ibu Umayani yang bertajuk Pertemuan dengan Kelam. Kisah ini adalah cerita Alam, kedua kakaknya, dan ibunya ketika ditahan tanpa sebab dalam tahanan yang diduga sebab ayahnya seorang tahanan politik dan diincar oleh intel. Narasi berdasarkan sudut pandang Yu Kenanga, kakak pertama Alam. Isinya terkait tragedi mengenaskan yang dilihat kakaknya. Frasa *domba-domba* berarti representasi perasaan ketakutan tokoh Alam karena pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, frasa ini berfungsi sebagai sindiran halus terhadap rasa penakut sang tokoh.

(9) Rupanya *monyet nomor 1* bernama Trimulya jatuh kasihan dan sejak kecelakaan itu dia memerintahkan aku untuk nebeng mobilnya untuk didrop di asrama. Dengan demikian, *monyet nomor 2* bernama Bimo ikut-ikutan nebeng duduk di belakang bersamaku. (NA,3,5&8)

Pada data (9) terdapat frasa *monyet nomor 1* dan *monyet nomor 2*. Berdasarkan data sebelumnya, bentuk frasa ini memiliki fungsi yang sama dengan frasa dua monyet yang merujuk pada Trimulya dan Bimo. Jadi, frasa *monyet nomor 1* dan *monyet nomor 2* digunakan sebagai ejekan tokoh Alam kepada teman-temannya.

Kemudian, selain daripada sindiran dalam bentuk akrab (kedekatan antartokoh terjalin), data juga ditemukan berupa kritik terhadap otoritas yang berwenang, seperti data berikut.

(12) Mereka, kan, tokoh terkenal semua: Jendral Nasution, Ali Sadikin, dan seterusnya. Ayahku hanya satu dari banyak orang yang hadir dalam rapat-rapat petisi itu. Akibatnya, beliau sempat didatangi, sih, beberapa kali oleh *om-om lalat*.” (NA,5,4)

Pada data (12), terdapat frasa *om-om lalat*. Julukan tersebut digunakan untuk menggantikan para intel yang mengunjungi rumah tahanan politik dan warga yang terlibat dengan segala macam bentuk kegiatan yang menentang atau mengkritik pemerintah. Om adalah sapaan umum untuk orang yang umurnya jauh lebih tua dari pembicara. Lalu, kata lalat merupakan serangga pembawa kuman, yang menyebarkan penyakit kepada manusia. Sebutan tersebut diberikan karena orang-orang tersebut karena seringkali berbuat seenaknya, berdalih menjalankan tugas negara. Dalam novel, frasa ini merupakan sindiran yang mengkritik abdi negara. Lalu ditemukan pula data serupa yang dipakai untuk menggambarkan kritik terhadap tokoh.

(5) Tentu saja Tri, si pelajar SMA yang paling cerdas itu, mencoba menjelaskan kepada *gerombolan bodoh* itu bahwa mahalnya barang-barang yang dijual di pertokoan mewah karena harus memperhitungkan pajak, penyewaan toko, dan seterusnya. (NA,2,9)

Pada data (5) terdapat frasa *gerombolan bodoh* yang ditujukan untuk Boris dan teman-temannya. Frasa ini memperlihatkan kontras antara tokoh Trimulya dan Boris serta teman-temannya. Tindakan Boris dan teman-temannya yang suka mencuri barang yang dijual di pertokoan mewah merupakan aksi tercela dan dianggap bodoh. Jadi, frasa *gerombolan bodoh* adalah bentuk kritik terhadap perbuatan yang dilakukan Boris dan teman-temannya.

4. Antonomasia sebagai Nama Samaran atau Nama Lain

Menurut para ahli, mengganti nama dengan nama baru dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti menambah citra diri, sebagai perlindungan diri dengan menyembunyikan identitas asli, dan keinginan bebas berekspresi lewat nama. Antonomasia ditujukan untuk membentuk nama diri yang ditujukan sebagai nama samaran atau nama lain untuk tujuan tertentu.

(13) “Jadi, itu yang aku dengar dari salah seorang tapol yang kini diam-diam bekerja di media, seperti majalah Zaman, sebut saja namanya *Pak A*. Nah, *Pak A* ini juga sesama tahanan di Unit III. Kata *Pak A* kisah perjalanan tetralogi Bumi Manusia ini unik sekali dan bener-bener bergerilya.” (NA,2,1)

Pada data (13) ditemukan frasa *Pak A*. Penerapan nama lain ini untuk tujuan perlindungan diri, akibat situasi yang mengharuskan *Pak A* tidak disebutkan nama aslinya. Mengupas cerita dalam novel, latar belakang pekerjaan dan kondisi yang *Pak A* lakukan dilarang oleh pemerintah pada saat itu sehingga ia ditahan. Julukan *Pak A* berfungsi sebagai nama samaran.

5. Antonomasia sebagai Estetika atau Hiburan

Antonomasia adalah salah satu bahasa figuratif yang berfungsi sebagai sarana estetika, yaitu penggantian nama seseorang dengan sebutan yang bersifat khas atau ikon untuk menimbulkan efek keindahan dan hiburan dalam karya sastra.

(6) “Akhirnya aku memutuskan ikut bantu-bantu toko material Pakde di Salemba di Jakarta. Tapi karena aku gemar membaca, biasanya sore-sore habis kerja di toko Pakde, aku jalan-jalan ke Kwitang dan Pasar Senen, beli buku bekas dan bergaul dengan para penjual buku. Di zaman itu, seniman-seniman Jakarta, kan, berkumpul di Pasar Senen, dan mereka dijuluki sebagai *Seniman Senen*. Nah, belakangan, kalo ndak salah 1968 atau 1969, TIM didirikan, seniman mulai berkumpul di situ.” (NA,1,5)

Pada data (6), ditemukan frasa *Seniman Senen*. Sebutan tersebut untuk seniman-seniman Jakarta yang berkumpul di Pasar Senen. Fungsi dari antonomasia ini sebagai estetika. Penulis bisa saja memberikan julukan sederhana seperti para Seniman, namun Leila menggambarkan julukan ini memiliki makna lain. Selain menambahkan kesan estetika, Leila menjelaskan alasan dibalik pemberian julukan tersebut. Menurut Sort (dalam Ismail & Adeeb, 2013), antonomasia berfungsi sebagai visualisasi untuk gagasan abstrak, ketika kata atau kombinasi kata benda khusus digunakan untuk menggambarkan karakteristik personal.

(14) “*Geng Duran Duran*. Hahaha!” Andre dan Jay tertawa terbahak-bahak. (NA,6,1)

Pada data (14), ditemukan frasa *Geng Duran Duran*, yang merujuk pada Tommy dan kawan-kawannya. Hal ini diperjelas dengan kalimat setelahnya: “*Aku harus memutar otak untuk memahami gurauan Andre dan Jay yang mengejek kelompok Tommy yang rambutnya meniru anggota band Duran-Duran: berjambul dan gondrong*”. Frasa ini tergolong antonomasia yang berfungsi sebagai jenaka. Leila menegaskan pemberian julukan *Geng Duran Duran* disebabkan oleh sifat fisik tokoh merujuk pada kelompok tertentu yaitu band Duran-duran. Kagramanov (2003), menyebutkan bahwa antonomasia ditujukan untuk menunjukkan ciri utama dan karakteristik seseorang.

D. CONCLUSION

Berdasarkan sumber data yang telah dikaji, ditemukan jenis antonomasia berdasarkan objeknya tergolong menjadi dua yakni, julukan kelompok dan julukan persona. Peneliti juga menemukan kemiripan bentuk, seperti penggunaan kata sandang *si, sang* dan penanda diawali kata ganti orang (pronomina) seperti: *mbak, ibu*, dan *pak/bapak* untuk persona. Sementara itu, predikat kelompok ditandai oleh (1) didahului kata sandang *para* (jamak atau plural); (2) terjadi pengulangan kata, didahului kata ulang atau duplikasi dan kata numeral; (3) terdapat atau didahului kata benda kolektif atau yang mengindikasikan kelompok, seperti *sekumpulan, segerombolan, warga*, dsb; atau (4) terdapat penanda individu sebagai perwakilan kelompok.

Penerapan antonomasia dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, mengacu pada fungsi figuratifnya, ditemukan lima fungsi antonomasia yaitu: (1) sebagai label atau identitas; (2) sebagai julukan tempat, orang, atau sekumpulan orang; (3) bentuk dari pujian atau sindiran; (4) sebagai nama lain atau samaran; (5) menambah kesan kepada pembaca atau sebagai estetika dan hiburan belaka. Fungsi antonomasia sebagai julukan ditemukan dalam beberapa klasifikasi yang terbagi menjadi tiga yakni, keahlian, kesayangan, dan kebencian. Perbedaan antara fungsi antonomasia sebagai julukan kebencian dan sindiran yaitu ada pada penggunaan antonomasia itu sendiri. Antonomasia yang berfungsi sebagai julukan kebencian seringkali didahului nama atau gelar asli. Sementara itu, predikat yang berperan sebagai sindiran tidak diketahui dengan jelas identitasnya.

Melalui novel *Namaku Alam*, pengarang menunjukkan pemakaian antonomasia sebagai bentuk kritik dan identitas sosial yang sering kali terjadi di Masyarakat (Chudori, 2024). Hal serupa dapat ditemui pada karya-karya Leila lainnya ataupun penggunaan secara langsung oleh penutur bahasa, tentunya tanpa disadari dan hanya sebagai ujaran saja. Penelitian ini, khususnya melalui pemetaan dan analisis komprehensif penggunaan antonomasia, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan studi stilistika dalam bahasa Indonesia. Penemuan ini tidak hanya memperkaya kekayaan teoretis bidang stilistika, tetapi juga menegaskan bahwa studi bahasa figuratif membutuhkan ketajaman analisis untuk setiap bentuk figuratif tertentu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stilistika bukanlah bidang ilmu yang sekadar mempelajari bahasa figuratif secara general atau permukaan saja. Sebaliknya, setiap ragam bahasa figuratif memiliki fitur, nuansa makna, dan fungsi pragmatis yang berbeda. Sangat penting untuk memahami karakteristik unik dari setiap bahasa figuratif agar interpretasi teks dapat menangkap esensi estetis dan niat komunikatif yang dibangun oleh penulis atau penutur dalam konteks kebahasaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achilova, R. A. (2021). "Topical Issues of Teaching Foreign Languages" *The Term of Antonomasia in Modern Linguistics*. Bukhara. Diambil dari <https://econferenceglobe.com>
- Anwar, M., Hanum, I., & Purwanti. (2023). Bahasa Figuratif dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika. *Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(3), 856–857. Diambil dari <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/8645/5407>
- Azamovna, A. (2021). Semantical Features of Antonomases in Literature. *European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(3), 55–57. Diambil dari <https://www.scholarzest.com>
- Chudori, L. (2024). *Namaku Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Fenves, Peter. (2002). Antonomasia: The Fate of The Name in Leibniz. Dalam P. D. Fenves (Ed.), *Arresting language: from Leibniz to Benjamin* (hlm. 13–79). California: Cambridge University Press.
- Galperin, I. R. (1981). *Stylistics*. Moscow: Visshaya shkola.
- Ibáñez, F., & Cervel, M. (2023). Structural similarity in figurative language: A Preliminary Cognitive Analysis. *Lingua*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2023.103541>
- Ismail, S. K., & Adeeb, E. R. (2013). *A Comparative Study of Antonomasia in English and Arabic*. Baqubah. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/309609518_A_Comparative_Study_of_Antonomasia_in_English_and_Arabic
- Kagramanov, K. R. (2003). On The Determination of Antonomasia. Dalam *Proceedings of the UN Regional Scientific Conference*. Stavropol NCSTU: Science University North Caucasus region.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kizi, K. S. K. (2022). Usage of antonomasia in English and Uzbek poetry. *Scribd*. Diambil dari <https://www.scribd.com/document/569973191/Khabibullayeva-Sabohat-Kurs-ishim-2>
- Martin, M. (2013). Antonomasia, Lexical Usage and Permanence of Brand Names. Dalam O. Felecan & A. Bughesiu (Ed.), *Trade Names in Contemporary Romanian Public Space*. (hlm. 315–327). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Moyo, M. (2025). Antonomasia and Personal Naming among the Ndebele of Lupane. *Journal of Cultural Heritage and Development*, 01(01), 3080–2083. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/394567724_Antonomasia_-_Moyo_Antonomasia_and_Personal_Naming_among_the_Ndebele_of_Lupane
- Poghosyan, O., & Gumashyan, V. (2021). On The Functions of Antonomasia in Political Discourse. *Armenian Folia Anglistika*, 17(23), 62–71.
- Popescu, F. (2019). Conversions Of Personal Names Into Common Words: Is It Antonomasia Or Eponymy? Dalam I. Boldea & C. Sigmirean (Ed.), *Identity And Dialogue In The Era Of Globalization* (hlm. 16–22). Tîrgu Mureş: Arhipelag XXI Press.
- Qizi, M., & Azamovna, A. (2025). Research on Antonomasia in The Works of William Shakespear. *Western European Journal of Linguistics and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.75583>
- Qizi, Z. (2025). Antonomasia as The Reflection of Cognitive Processes. *International Scientific Journal*, 4(3), 1036–1039. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15115726>
- Ratna, N. (2016). *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saidov, Y., & Achilova, R. (2022). Antonomasias Formed on the Basis of the Names of Mythological, Religious-Legendary Heroes. *International Journal on Integrated Education*, 5(6).
- Saragih, E. L. L., & Marpaung, T. I. (2021). Antonomasia In Hate Speech. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 4(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i2.1202>
- Schwab, M. (2024). *Detection, Extraction and Analysis of Vossian Antonomasia in Large Text Corpora Using Machine Learning*. Berlin.
- Skrebnev, Y. M. (1994). *Fundamentals of English Stylistics: Textbook for Institutes and faculties of foreign languages*. Moscow: Higher wk.
- Widdowson, H. G. (1992). *Practical Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.